BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah segala sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain untuk mempertahankan hidupnya. Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sejak pertama manusia itu dilahirkan manusia sudah melakukan kegiatan komunikasi. Hubungan antar manusia tercipta melalui komunikasi, baik secara verbal (bahasa) maupun non verbal (simbol, gambar, atau media komuniksi lainnya). Selain itu komunikasi dilakukan karena mempunyai fungsi untuk mempertahankan kelangsungan hidup, memupuk hubungan dan memperoleh kebahagiaan.

Menurut Effendy (2002) Komunikasi mempunyai banyak makna namun dari sekian banyak definisi yang diungkapkan oleh para ahli dapat disimpulkan secara lengkap dengan maknanya yang hakiki yaitu komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara lisan maupun tidak langsung melalui media.

Masyarakat sebagai kumpulan dari beberapa manusia terdiri dari berbagai macam karakter individual, baik keinginan, sifat, perasaan dan lain sebagainya. Setiap orang tua menginginkan anaknya berkembang sempurna. Tetapi selalu saja terjadi keadaan dimana anak memperlihatkan gejala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah perkembangan sejak usia dini. Kemudian orang tua pasti akan selalu mengusahakan apa yang terbaik buat buah hatinya.

Seorang anak tampak tertawa bahagia ketika berbicara dan bermain bersama keluarga serta teman-temannya. Tatapan mata nan ceria menandakan adanya kebahagiaan sempurna dalam pribadi yang siap menata masa depan dengan penuh harapan. Disetiap rentang usia si anak mampu mengasah kemampuan fisik dan kepribadiannya agar dapat diterima sebagai bagian dari masyarakat yang tidak pernah lepas dari kebutuhan untuk saling berkomunikasi.

Dibawah bimbingan orang tua dan guru, semua anak memang dapat dengan mudah belajar bagaimana cara mengkomunikasikan diri dengan baik. Namun bagi anak-anak penderita autisme, komunikasi tidak seperti halnya anak-anak lain, itu merupakan hal yang sangat sulit dilakukan.

Dewasa ini gejala anak penderita autisme semakin banyak ditemukan. Autisme memiliki pengertian sebagai kondisi yang dialami seseorang yang mana dapat mempengaruhi dalam berhubungan dan berkomunikasi, khususnya dalam berkomunikasi antarpribadi.

Menurut Yatim (2007) Autisme bukanlah suatu penyakit fisik tetapi merupakan sindroma (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar sehingga anak autisme hidup dalam dunianya sendiri. Anak-anak *Autism*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Spectrum Disorder termasuk *Children At Risk*, dan mereka berhak mendapatkan kesempatan untuk meraih masa depan yang lebih baik.[1]

Secara umum autisme adalah kelainan perkembangan yang ditandai dengan gangguan, ketidakmampuan melakukan interaksi sosial, ketidakmampuan komunikasi verbal, non verbal dan aktivitas berimajinasi, terbatasnya minat dan aktivitas stereotipik. Kekurangan orang autis dalam berbahasa tidak dapat memahami dengan baik tentang apa yang mereka dan orang lain ucapkan dan mereka seringali berbicara bukan untuk tujuan berkomunikasi dua arah, sehingga tidak terjadi kesamaan makna sebagai tujuan utama komunikasi.

Anak-anak autis menunjukkan perilaku "tak peduli" (anti sosial) pada lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. sehingga menimbulkan kegagalan berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sosial disekitarnya, selanjutnya menganggu perkembangan hubungan sosial. Sampai saat ini penyebab autisme masih belum diketahui dan penanganan yang paling efektif bagi penderitanya masih dalam perdebatan.

Kualitas komunikasi pada anak autis mengalami kendala, mereka tidak mampu menganalisis dan memahami sistem komunikasi dengan baik. Kemampuan bicara mengalami keterlambatan, bahasa yang tidak lazim selalu diulang-ulang, dan tidak nampak usaha dari si anak untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Mereka juga mengalami kesulitan dalam hal

---

[1] Yatim, Faisal, *Autisme, suatu gangguan kejiwaan,* (Jakarta : Pustakan Populer Obor, 2007)hlm.22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagi rasa terhadap perasaan orang sekitar dalam hubungan antar teman sepergaulan serta perilaku berkomunikasi.

Komunikasi menjadi tidak efektif bagi anak autis. Ketidak efektifan dalam berkomunikasi tentu sangat berpengaruh dalam melakukan interaksi sosial. Padahal salah satu hal yang membahagiakan dalam berkomunikasi dengan orang lain adalah kesempatan untuk saling berbagi perasaan, mengalami suatu perasaan dan mengungkapkannya kepada orang lain bukan saja merupakan sumber kebahagiaan melainkan juga merupakan salah satu kebutuhan demi kesehatan psikologis.[2]

Pemegang peranan penting dalam menangani kasus autisme, khususnya pada anak, adalah orang tuanya sendiri. Orang tua yang menentukan apakah anak penderita autisme dapat berkembang dengan baik atau justru semakin memburuk. Orang tua dianjurkan untuk berpikiran dua kali lebih cerdik dalam menangani anak penderita autisme.

Hubungan interpersonal orang tua dengan anak menjadi salah satu faktor non intelektual didalam mengembangkan potensi kreatif yang dimiliki oleh setiap anak. Banyak anak mengalami kegagalan dalam mengembangkan kreatifitasnya bukan karena disebabkan oleh tingkat intelegensi yang rendah atau keadaan fisik yang lemah melainkan karena tidak ada hubungan yang baik antara orang tua dengan anak, dimana kurangnya komunikasi, dorongan, perhatian, kebebasan, saling menghargai, saling medukung antara keduanya.

---

[2] Supratiknya. A, *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*, hlm. 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang tua yang memiliki anak normal tentunya berbeda dengan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus seperti autis. Upaya yang dilakukan orang tua dalam membimbing anaknya adalah dengan meningkatkan keterampilan komunikasi. Komunikasi orang tua dengan anak autis membutuhkan teknik dan gaya khusus agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh anak autis baik secara verbal maupun non verbal. Oleh sebab itu hal inilah yang melatar belakangi penulis tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif dengan judul "Komunikasi Orang Tua dengan Anak Autis".

B. Rumusan dan Identifikasi Masalah

a. Rumusan masalah

"Bagaimana komunikasi orang tua dengan anak autis?"

b. Identifikasi masalah

1. Bagaimana gaya komunikasi orang tua dengan anak autis?
2. Bagaimana pesan verbal dan non verbal yang digunakan orang tua dengan anak autis?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas diperoleh tujuan pokok dalam penelitian ini, antara lain :

1. Untuk mendeskripsikan dan memahami gaya komunikasi orang tua dengan anak autis
2. Untuk mendeskripsikan dan memahami pesan verbal dan non verbal yang digunakan orang tua terhadap anak autis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1) Kepentingan teoritis

   a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan yang berupa teori-teori dan pemikiran dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya komunikasi orang tua dengan anak autis.

   b. Bagi peneliti, penelitian merupakan sarana untuk mempertajam daya kritis dan nalar dalam menghadapi permasalahan terhadap kondisi sosial yang terjadi di lingkungan sekitar.

2) Kepentingan praktis

   a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada fakultas khususnya jurusan komunikasi dalam meningkatkan kualitas.

   b. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan acuan atau pedoman dalam pembelajaran bagi masyarakat (khususnya orang tua yang mempunyai anak autis) sehingga menambah wawasan dan solidaritas dalam bermasyarakat.

E. Kajian Hasil Penelitihan Terdahulu

Sebagai rujukan dari penelusuran hasil penelitian yang berkaitan dengan tema yang diteliti, peneliti berusaha mencari referensi hasil penelitian yang dikaji oleh peneliti-peneliti terdahulu, sehingga dapat membantu peneliti dalam mengkaji tema yang diteliti. Selain itu dari penelitian yang terdahulu akan dapat diketahui permasalahan yang masih mengganjal dalam penelitian terdahulu. Temuan hasil penelitian yang diperoleh peneliti adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No.	Nama peneliti	Jenis karya	Tahun penelitian	Metode penelitian	Hasil temuan penelitian	Tujuan penelitian	perbedaan
1.	Lilik kusuma wardani	Skripsi "Bimbingan Penyuluhan Dalam Mengatasi Anak Autisme Pada Yayasan Cakra Autis Surabaya".	BKI 2002	Kualitatif	Seorang anak kecil yang *mengalami* gangguan pada komunikasi, perilaku yang aneh, monoton dan gangguan dalam interaksi sosial.	Untuk memahami *dan* mendeskripsikan teknik konseling dalam menangani perilaku anak autisme.	Perbedaan penelitian yang akan dibahas nanti adalah mengenai komunikasi orang tua dengan anak autis yang mencakup gaya komunikasi dan bentuk komunikasi verbal maupun non verbal yang dilakukan orang tua dengan anak autis namun dalam penelitian ini mengaji tentang teknik konseling dalam menangani perilaku anak autisme.
2.	Agus Tiyaningsih	Skripsi "Study Tentang Stres Orang Tua dalam Menghadapi Anak Autis *Yang* Bersekolah di Sacred Heart Scool (sekolah untuk anak	PSI 2005	Kualitatif	Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa orang tua menyadari kenyataan bahwa anaknya tidak sesuai dengan yang mereka harapkan, maka *banyak reaksi* emosional yang ditampilkan orang tua. Respon kaget (*shock*), penolakan, kesedihan, kemarahan dn berbagai reaksi	Menjelaskan tekanan-tekanan psikologis yang dialami orang tua dalam menghadapi anak autis yang *bersekolah di* sacred heart scool (sekolah untuk anak kebutuhan khusus) surabaya baik secara fisik maupun	Dengan demikian penelitian tersebut memiliki perbedaan wilayah yang dikaji meskipun obyek yang *diteliti sama* yakni orang tua yang mempunyai anak penyandang autis, namun dalam penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		kebutuhan khusus) surabaya" ,			spontan yang ditunjukkan. Pada sebagian orang tua yang menyadari akan baik, namun tidak semua orang *mau menerima* dan menyadari karena setiap orang mempunyai cara-cara penyesuaian diri yang khusus, tergantung pada kemampuan yang dimilikinya, pengaruh lingkungan dan pendidikan.	psikis.	terdahulu lebih mengkaji pada pencarian tekanan-tekanan *psikologis* (stres) yang dialami orang tua dalam menghadapi anak autis yang bersekolah di Sacred Heart Scool (sekolah untuk anak kebutuhan khusus) Surabaya.
3.	Enik kartikawati	Skripsi "teknik konseling dalam menangani perilaku anak autisme di sekolah bina mandiri surabaya"	BKI 2006	Kualitatif	Hasil temuan penelitian tersebut menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku autisme dapat diklasifikasikan sebagai berikut : suka membeo, suka mengepak – ngepakkan tangan, mengucapkan kata yang diulang-ulang, suka menggigit kukunya atau menyakiti anggota badannya sendiri, terapi perilaku dalam menangani anak autis dengan beberapa tahap yaitu : menguji klien, penjelajahan masalah, memberikan penguatan, penghapusan, percontohan, imbalan.	Dalam penelitian ini menjelaskan tentang bentuk-bentuk perilaku autisme dan melakukan terapi perilaku pada anak autisme di sekolah bina mandiri untuk mengetahui perkembangan anak autis yang bermasalah dalam kehidupan sehari-hari.	Dengan demikian penelitian tersebut memiliki perbedaan wilayah yang dikaji, meskipun obyek yang diteliti sama yakni anak autis. dalam penelitian ini membahas tentang bentuk-bentuk perilaku pada anak autisme sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan akan mengkaji tentang komunikasi orang tua dengan anak autis yang akan membahas seputar gaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

							dan bentuk komunikasi verbal dan non verbal orang tua terhadap anak *autis*.

F. Definisi Konsep

Konsep adalah cara memahami dan mengorganisasi ide atau gagasan dengan menggambarkan secara tepat fenomena yang hendak diteliti dimana dalam konsep ini ditentukan batasan masalah dan ruang lingkup dari penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman dan salah pengertian dalam penelitian ini.

Sesuai dengan maksud diatas maka penulis ingin menggambarkan secara abstrak, kejadian, keadaan yang menjadi pusat penelitian dengan memberi batasan pada penelitian sesuai konsep diatas yaitu komunikasi orang tua dengan anak penyandang autisme.

1. Komunikasi

Menurut Effendy (2002) Komunikasi mempunyai banyak makna namun dari sekian banyak definisi yang diungkapkan oleh para ahli dapat disimpulkan secara lengkap dengan maknanya yang hakiki yaitu komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara lisan maupun tidak langsung melalui media.

Komunikasi disini adalah komunikasi yang bersifat interpersonal atau antarpribadi yakni proses penyampaian pesan atau informasi antara dua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang atau lebih secara terus menerus dan menuju suatu hasil atau efek dalam lingkungan yang khusus yaitu lingkungan anak autis, dimana anak autis ini adalah seorang anak yang menunjukkan perilaku "tak peduli" (anti sosial) pada lingkungan dan orang-orang di sekitarnya.

Cara berkomunikasi dengan anak yaang normal dan tidak normal tentunya berbeda, oleh karena itu komunikasi orang tua dengan anak autis membutuhkan teknik dan gaya khusus agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh anak autis baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi ini dapat dicontohkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari antara orang tua dengan anak autis.

Gaya komunikasi efektif lebih mencerminkan ketulusan, keterbukaan, kejernihan, keterus-terangan, kesederhanaan dan kesantunan dalam berbicara. Gaya komunikasi (*communication style*) didefinisikan sebagai seperangkat perilaku antar pribadi yang dispesialisasikan yang digunakan dalam suatu situasi tertentu (*a specialized set of interpersonal behaviors that used in a given situation*).

Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula. Kesesuaian gaya komunikasi yang digunakan tergantung pada maksud dari pengirim *(sender)* dan harapan dari penerima *(receiver)*.[3]

---

[3] Djuarsa, Sendjaja. *Teori Komunikasi*.(Jakarta: Universitas Terbuka. 1994) hlm. 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pesan verbal dan non verbal

Pesan verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa, dapat didifinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti.[4] Melalui bahasa, kita dapat mengatahui sikap, perilaku dan pandangan suatu bangsa. Pesan verbal ini diperoleh dari proses komunikasi yang terjadi antara orang tua terhadap anak autis dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa memegang peranan penting bukan saja hubungan antar manusia, tetapi juga dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi pelanjut. Bahasa mengembangkan pengetahuan kita, agar kita dapat menerima sesuatu dari luar dan juga berusaha untuk mengembangkan ide-ide kita kepada orang lain.[5]

Pesan non verbal biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (silent language).[6] Menurut Samovar dan Porter dalam Mulyana (2003: 310) Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim dan penerima, jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa

---

[4] Hafied, Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 103.
[5] Ibid hlm 105.
[6] Ibid hlm 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi secara keseluruhan: kita banyak mengirim pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Menurut Mulyana (2003) pesa nonverbal adalah pesan yang disampaikan seseorang kepada orang lain dengan keseluruhan lambang yang digunakan, kecuali lambang kata-kata. Banyak isyarat nonverbal yang tidak bersifat universal, melainkan terikat oleh budaya, namun komunikasi nonverbal dapat dipelajari, bukan bawaan, dan hanya sedikit saja isyarat nonverbal yang merupakan bawaan. Pesan non verbal ini diperoleh dari proses komunikasi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari oleh orang tua terhadap anak autis, pesan non verbal yang dimaksud meliputi: gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata dan sentuhan.

3. Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua yang dimaksudkan disini adalah orang tua yang mempunyai anak autis.

4. Anak Autis

Autis adalah suatu kondisi mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal. Secara umum autisme adalah kelainan perkembangan yang ditandai dengan gangguan, ketidakmampuan melakukan interaksi sosial, ketidakmampuan komunikasi verbal, non verbal dan aktivitas berimajinasi, ditandai dengan terbatasnya minat dan aktivitas stereotipik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Yatim (2007) Autisme bukanlah suatu penyakit fisik tetapi merupakan sindroma (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar sehingga anak autisme hidup dalam dunianya sendiri.

Dari materi diatas maka yang dimaksud dengan anak autis yang menjadi subyek dari penelitian adalah anak yang mengalami kelainan atau gangguan perkembangan yang ditandai dengan ketidakmampuan melakukan komunikasi dan interaksi sosial, ketidakmampuan komunikasi verbal, non verbal dan aktivitas berimajinasi, ditandai dengan terbatasnya minat dan cenderung hidup dalam dunianya sendiri.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Gambar 1.1

Kerangka Pikir Penelitian

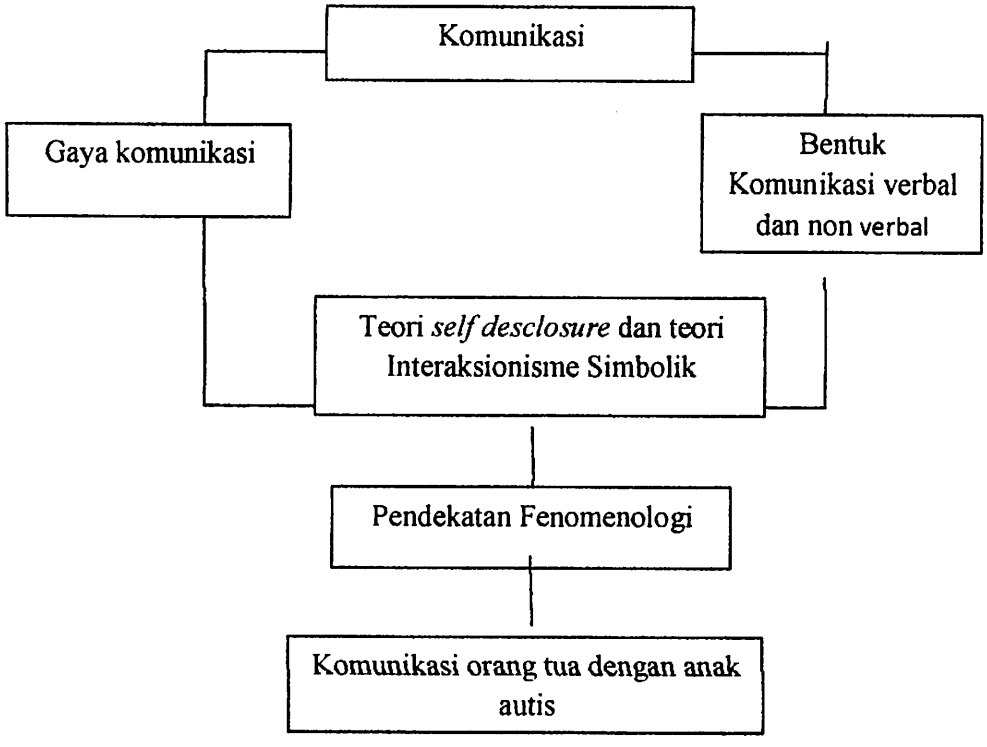

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari alur skematik diatas dapat dijelaskan bahwa dari komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak autis dapat digali data berupa gaya komunikasi dan bentuk komunikasi verbal maupun non verbal. Cara berkomunikasi antara orang normal dan tidak tentunya berbeda, dalam kasus ini obyek yang diajak berkomunikasi adalah anak autis, dimana anak autis mengalami gangguan dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain (anti sosial). Dalam hal berkomunikasi tentunya orang tua mempunyai gaya (*style*) sendiri agar komunikasi dengan anak autis bisa dilakukan baik secara verbal maupun non verbal.

Kemudian dari hasil penggalian data tentang gaya dan bentuk komunikasi verbal maupun non verbal disangkut pautkan dengan teori yang cocok dengan fenomena dan obyek yang diteliti yaitu teori *self disclosure* dan teori interaksionisme simbolik.

Teori ini sesuai dengan fenomena dalam penelitian karena anak mengalami gangguan autisme yang di tandai dengan kelainan perkembanan dan ketidakmampuan melakukan interaksi sosial, ketidakmampuan komunikasi verbal, non verbal dan aktivitas berimajinasi dan ditandai dengan terbatasnya minat dan aktivitas stereotipik.

Dalam berinteraksi dengan orang lain manusia cenderung melakukan komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol yang diartikan satu dengan yang lain melalui interaksi sosial. Tetapi pada anak autis, simbol yang digunakan tidak bisa diartikan secara baik oleh orang lain karena tidak signifikan (tidak bermakna bagi pihak lain).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kekurangan orang autis dalam berbahasa, tidak dapat memahami dengan baik tentang apa yang mereka dan orang lain ucapkan, dan mereka seringkali berbicara namun bukan untuk tujuan komunikasi dua arah, sehingga tidak terjadi kesamaan makna sebagai tujuan utama komunikasi.

Dalam berkomunikasi dengan sesamanya, manusia pada dasarnya melakukan pengungkapan diri. Namun, pengungkapan diri tersebut baru sampai pada sisi-sisi terluar dari dirinya. Ketika situasi komunikasi antar pribadi terbentuk dan pelaku komunikasi berkinginan mempengaruhi jalannya komunikasi, *self disclosure* berlangsung. Apalagi apabila komunikasi antar pribadi itu merupakan komunikasi antara dua orang (*dyadic*) yang sudah akrab maka *self-disclosure* itu akan berlangsung hingga bisa tersingkapkan bagian-bagian diri yang terdalam.

Dalam teori *self disclosure* ini peneliti menggunakan model interaksi manusia *Johari Window* dimana terdapat 4 model interaksi manusia, dan dalam penelitian komunikasi orang tua dengan anak autis ini model interaksinya cenderung kedalam bidang buta, dimana masalah hubungan antara kedua pihak hanya diketahui oleh orang lain namun tidak diketahui oleh diri sendiri.

Kemudian untuk mengkaji lebih lanjut mengenai komunikasi orang tua dengan anak autis peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi karena dalam pandangan fenomenologi peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap situasi tertentu dengan meneliti fakta-fakta yang berkaitan dengan perasaan-perasaan, tindakan, ide dari subyek penelitian yang diungkapkan melalui tindakan yang berupa perkataan dan perbuatan. Sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya peneliti bisa menemukan data untuk dikaji, dianalisis dan disimpulkan tentang komunikasi orang tua dengan anak autis.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti kualitatif mulai dengan mendefinisikan konsep-konsep yang sangat umum, yang karena kemajuan-kemajuan penelitian mengubah definisi mereka. peneliti kualitatif dianggap melakukan pengamatan melalui lensa-lensa yang lebar, mencari pola-pola antar hubungan antara konsep-konsep yang sebelumnya tidak ditentukan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, suatu penelitian yang dilakukan secara mendalam karena berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa atau fenomena sehingga dari penelitian ini didapatkan kevaliditasnya. Untuk mengkaji lebih lanjut mengenai komunikasi orang tua dengan anak autis peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi.

Dalam pandangan fenomenologi peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap situasi tertentu dengan meneliti fakta-fakta yang berkaitan dengan perasaan-perasaan, tindakan, ide dari subyek penelitian yang diungkapkan melalui tindakan yang berupa perkataan dan perbuatan.

Dalam pendekatan fenomenologi peneliti bisa memahami berbagai macam tindakan, tidak hanya dari dalam melainkan dari luarpun peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa memahaminya.[7] Sedangkan teknik penelitian ini menggunakan teknik deskriptif, sebuah teknik yang bertujuan guna menjelaskan dan memberikan gambaran tentang suatu gejala subjek penelitian secara terperinci berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati sehingga didapatkan data yang benar-benar lengkap untuk kelanjutan dan keberhasilan sebuah penelitian.

2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak autis. Tidak ditentukan secara spesifik jenis autis dalam subyek penelitian ini, namun karakteristik autis secara umum. Peneliti memilih subyek tersebut dalam penelitian ini karena sesuai dengan karakteristik yang ditentukan dan dianggap dapat memberikan informasi yang cukup banyak tentang fokus penelitian yang akan diteliti. Dimana intensitas betemu dan berkomunikasi antara orang tua dengan anak autis sangat banyak dan hampir selalu bersama. dalam komunikasi interpersonal orang tua sangat sabar dalam menghadapi anak yang mengalami gangguan autisme. Berbeda dengan orang tua lainnya yang kebanyakan merasa malu mempunyai anak yang mengalami gangguan autis dan hampir tidak pernah menghiraukan bahkan mencari pengasuh untuk anaknya.

Adapun obyek dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak autis, kemudian yang menjadi kajian penelitian yang akan dibahas yaitu gaya komunikasi dan pesan

[7] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya: 2000) hlm.42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

verbal serta non verbal yang digunakan orang tua terhadap anak autis. Lokasi penelitian dilakukan ditempat tinggal obyek penelitian yang berada di Sidoarjo Jawa Timur. Berikut nama-nama informan :

Tabel 1.2
Daftar nama-nama informan

No.	Keluarga	Usia	Alamat
1.	Sutrisno (Ayah) Ina (Ibu) Firman Pradana (Anak)	36 thn 39 thn 11 thn	Jl. Flamboyan Kureksari Waru Sidoarjo
2.	Waluyo (ayah) Endang sumiarsih (ibu) Winda dwi yulinar (anak)	44 thn 43 thn 14 thn	Sedati Agung 2/2 RT 8 RW 3
3.	Suheri (ayah) Juarmi (ibu) Setio heriawan (anak)	41 thn 39 thn 14 thn	Jl. Kanjeng Jimat RT. 4 RW. 9 Gedangan Sidoarjo

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis Data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1 Jenis Data

a. Data primer

Data primer yaitu data tentang fokus penelitian, yaitu tentang gaya komunikasi dan pesan verbal serta non verbal orang tua terhadap anak autis. Data yang langsung dikumpulkan dari sumber pertama yang berkaitan dengan obyek penelitian seperti informasi, peristiwa dan aktifitas. Dari hasil yang diperoleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian peneliti kumpulkan menjadi satu bahan kajian untuk memperoleh hasil penelitian.

b. Data sekunder

Data sekunder tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen dan catatan lapangan. Data ini dapat diperoleh dari informasi yang di dapat dari informan sebagai pendukung atau tambahan pemuat data. Data sekunder juga bisa didapatkan dari buku, artikel dan beberapa materi yang menunjang dalam penelitian.

2 Sumber data

Sumber data adalah asal informasi tentang fokus penelitian itu didapat, informasi bersumber dari informan yaitu orang tua dengan anak autis. Sumber data menyesuaikan dengan jenis data yang dicari. Segala informasi kunci yang diperoleh dari informan sesuai dengan fokus penelitian.

Sebagai sumber informasi, informan punya kedudukan yang penting dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan informan yang potensial dan bersedia diwawancarai, salah satunya dengan menemukan *key* informan terlebih dahulu kemudian memintanya untuk mencarikan orang yang mereka kenal seterusnya sampai menemukan banyak informan dengan cara itu disebut *snowball sampling*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tahap-tahap Penelitian

Ada tiga tahap yang dikerjakan dalam penelitian, yaitu pra lapangan, lapangan, dan pasca lapangan.

a. Tahap Pra Lapangan

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah :

1) Menyusun Rancangan Penelitian
2) Menentukan informan
3) Membuat proposal
4) Mengurus perizinan
5) Persiapan Perlengkapan
6) Persiapan Diri

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam penelitian, menentukan informan, membuat proposal, mengurus perizinan, persiapan perlengkapan dan persiapan diri. Untuk itu tahapan ini dilakukan beberapa hari sebelum proses penelitian dilakukan.

b. Tahap Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai melakukan wawancara dengan menggali data kepada informan (orang tua dengan anak autis) sesuai dengan pedoman wawancara yang telah di buat sebelumnya, Hal ini di lakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pasca Lapangan

Pada tahap ini merupakan tahap akhir dari penelitian yaitu dimana peneliti telah memperoleh data dari lapangan, baik data yang di peroleh melalui wawancara langsung atau pun pengamatan secara langsung. Dalam tahap ini peneliti melakukan kegiatan penulisan laporan yang disusun secara sistematik sehingga dapat dipertanggung jawabkan.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Percakapan yang dilakukan oleh peneliti terhadap seseorang yang dianggap mampu memberikan informasi penting. Jawaban-jawaban yang diperoleh dicatat atau direkam dengan alat perekam. Wawancara dilakukan secara *face to face* dan bersifat terbuka. Dalam *interview* ini diperlukan kemampuan dalam mengajukan pertanyaan yang dirumuskan secara tajam, halus, tepat dan kemampuan untuk menangkap buah pikiran orang lain dengan cepat.[8] Wawancara digunakan untuk menggali data primer, yaitu data tentang fokus penelitian berupa gaya komunikasi dan pesan verbal serta non verbal yang digunakan orang tua terhadap anak autis. Data tersebut bisa berupa biografi subyek penelitian, aktifitas keseharian, kebiasaan yang dilakukan sehari-hari yang bertujuan untuk menjawab fokus penelitian

[8] Nasution. S, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara: 1996), hlm.114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa gaya komunikasi dan pesan verbal serta non verbal orang tua terhadaanak autis. Wawancara dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara yang dibuat.

b. Observasi

Pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap subyek penelitian untuk memberikan data pembanding dan fenomena. Meskipun teknik pengumpulan data dengan wawancara adalah metode paling utama namun observasi disini sebagai metode pendukung untuk mengamati obyek secara langsung dan mendapatkan data berupa peristiwa, aktifitas sehari-hari yang tidak terjawab dengan metode wawancara, kemudian menjelaskan gejala-gejala atau fenomena yang terjadi pada orang tua dengan anak autis, serta gambaran yang lebih jelas mengenai kehidupan sosial yang sulit diperoleh dengan metode lain. Observasi menjelaskan gejala-gejala atau fenomena yang terjadi di lapangan.

c. Dokumentasi

Penggunaan dokumentasi dilakukan agar data lebih valid seperti dalam bentuk foto, video, teks, rekaman dan lain-lain. Dokumentasi dalam penelitian tidak hanya berupa dokumen resmi saja, namun dokumen yang sesuai dengan fokus subyek dan obyek, waktu dan tempat. Dokumentasi digunakan untuk menggali data yang berbentuk foto, video dan lain-lain sebagai bukti nyata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan subyek. Dokumentasi sebagai pendukung kelengkapan data berbentuk visual maupun audio visual yang didapatkan untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari metode wawancara dan observasi.

6. Teknik Analisis Data

Tehnik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif, artinya sehubungan dengan hal itu maka analisa yang dilakukan peneliti dengan cara data terkumpul dibuat klasifikasi data. Kemudian mengadakan interpretasi terhadap data-data yang terkumpul untuk mendapatkan kesimpulan.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

a. Ketekunan Pengamat

Peneliti menelaah kembali data- data yang terkait dengan fokus penelitian sehingga data tersebut dapat difahami dan tidak diragukan. Oleh karena itu, ketekunan pengamat merupakan suatu bagian penting dalam pemeriksaan keabsahan data. Maka peneliti melakukan hal tersebut secara teliti, rinci dan berkesinambungan.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data dari hasil wawancara, observasi ataupun dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini bisa dilakukan dengan diskusi antara peneliti dan dosen pembimbing atau teman sejawat.

I. Sistematika pembahasan

Skripsi yang berjudul komunikasi orang tua dengan anak autis ini ada lima bab pembahasan yang disusun secara sistematis. Adapun pembahasan yang dimaksut adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas sesuatu yang menghantarkan ke arah tujuan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORITIS

Menjelaskan tentang landasan yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri kajian pustaka dan kajian teori.

BAB III : PENYAJIAN DATA

Dalam bab ini mendeskripsikan subyek dan lokasi penelitian kemudian mendeskripsikan data penelitian.

BAB IV : ANALISIS DATA

Memaparkan tentang temuan penelitian dan konfirmasi temuan dengan teori.

BAB V : PENUTUP

Terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id